

PENGELOLAAN AGROEKOSISTEM DENGAN PENDEKATAN ETNOEKOLOGI DI KECAMATAN NAMANG, BANGKA TENGAH

Fellica^{1*}, Budi Afriyansyah¹, Gunawan²

¹Jurusan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

*Corresponding author: Fellica14@gmail.com

²Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Kabupaten Bangka Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Agroecosystem is form of ecosystem that is man-made. It is a part of ethnoecology as a way for traditional society to cultivate their land for agricultural purposes. The people of Namang Subdistrict has long applied their ancestors tradisional ecology knowledge in culvating their rice fields and gardens. Exploring this knowledge and surpassing it would be beneficial to human kind. To collect the data, the present writer conducted field observation and interview by using snowball sampling method and scientific study. Namang society cultivates rice fields and gardens based on traditional knowladge. Farmer's rice agroecocystems believe in the moon and the to plant rice is very influential on natural conditions, because nature for them greatly influences the success of rice fields. The murok jerameh tradition is a thanksgiving for the abundant rice yields and begs god that the following year's harvest is also abundant. Farmers agroecosystems believe that the existence of kiara (*Ficus benjamina* L) trees indicates that the land is fertile.

Keywords: Agroecosystem, ethnoecology, sub-district Namang, Central Bangka

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dibagi menjadi 2 yaitu, pertanian dalam arti luas yaitu kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan (Aarsten, 1953 *diacu dalam* Anasfisia, 2015). Menurut Sumantri (1980) Pertanian dalam arti sempit yaitu segala aspek biofisik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman. Salah satu contoh bagian pertanian dalam arti sempit yaitu agroekosistem.

Menurut Conway (1981), agroekosistem merupakan sebuah sistem lingkungan yang telah dibina yang dikelola secara langsung oleh manusia untuk kepentingan produksi pangan, serat dan berbagai produk pertanian. Agroekosistem merupakan bagian dari etnoekologi. Definisi etnoekologi yaitu ilmu yang membahas mengenai hubungan yang erat antar manusia, ruang hidup, dan semua aktivitas di bumi (Hilmanto, 2009).

Kabupaten Bangka Tengah memiliki luas wilayah 225.259,16 Ha, yang terbagi menjadi enam Kecamatan, yaitu: Koba, Pangkalan Baru, Sungai Selan, Simpang Katis, Lubuk Besar dan Namang. Kecamatan Namang mempunyai luas wilayah 20.394,57 Ha, dengan jumlah penduduk 15.903 jiwa. Terdapat delapan desa di Kecamatan Namang, yaitu: Cambai, Cambai Selatan, Belilik, Baskara bakti, Bukit Kijang, Kayu Besi, Namang dan Jelutung. Secara geografis, letak Kecamatan Namang adalah bukan daerah pesisir. Bentang alam wilayah di

Kecamatan Namang berada pada ketinggian 0-100 meter dari permukaan laut, curah hujan rata-rata di atas 1.200 mm/tahun dan mempunyai tekstur tanah halus sampai kasar (BPS Kep. Babel, 2016).

Masyarakat Kecamatan Namang memiliki berbagai kearifan lokal yang berbeda-beda dalam pengelolaan lahan. Data mengenai kajian kearifan lokal dalam pengelolaan agroekosistem di Kecamatan Namang dengan pengetahuan tradisional atau pengetahuan TEK belum pernah dilaporkan, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, kajian tipe bentuk pengelolaan agroekosistem berdasarkan *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) yang merupakan pengetahuan tradisional di Kecamatan Namang. Manfaat bagi masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam mengelolah berbagai tipe agroekosistem sawah dan kebun. Bagi pemerintah dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah perekonomian petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2018 sampai bulan Juni 2018, penelitian dilaksanakan di Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah antara lain, Desa Cambai, Desa Namang, Desa Jelutung, Desa Kayu Besi, dan Desa Cambai Selatan. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*, berdasarkan pertimbangan bahwa kedelapan desa tersebut merupakan desa yang memiliki kajian tipe agroekosistem yaitu, sawah, kebun dan pekarangan.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kamera, buku, pulpen dan kuisioner, sedangkan bahan yang digunakan adalah lahan agroekosistem sawah dan kebun.

Cara kerja

Penelitian dilakukan dengan metode observasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung kegiatan informan kunci (Supardi, 2006). Kriteria Informan Kunci dalam Tipe Agroekosistem di Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah antara lain, berusia 50 tahun, memiliki luas lahan 1 Ha dan memiliki pengalaman mengelola sawah dan kebun lebih dari 10 tahun.

1. Wawancara

Pengumpulan informasi dilakukan dengan sistem wawancara secara “*open ended*” (terbuka-mendalam). Penentuan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*. Memberikan berbagai pertanyaan kepada informan kunci.

2. Analisis data

Data pengetahuan lokal berupa informasi wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data disajikan dalam bentuk uraian, tabel dan gambar sketsa. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam melakukan aktivitas di bidang pertanian, khususnya 2 tipe agroekosistem yakni sawah dan kebun, masyarakat masih menerapkan pendekatan secara etnoekologi. Kedua agroekosistem ini sejalan dengan perubahan budaya yang terjadi di kehidupan masyarakat Kecamatan Namang dimana secara perlahan mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya sertakearifan lokal yang dilakukan secara turun menurun. Kemampuan ini dinilai mampu memberi pengetahuan dari permasalahan yang muncul di bidang pertanian.

Agroekosistem Sawah

Kegiatan persiapan lahan untuk agroekosistem sawah di Desa Namang, proses pembajakan menggunakan tenaga hewan yaitu kerbau. Membutuhkan waktu 2 minggu dalam persiapan lahan. Petani umumnya bergotong royong menggarap lahan. Benih yang digunakan oleh petani adalah benih lokal, proses pemilihan benih dilakukan dengan cara direndam, bagian yang diambil untuk benih yaitu yang tenggelam. Penanaman padi disarankan bersama dengan petani lainnya, agar tanaman padi tidak

mengalami gangguan dari hewan-hewan dan hama penyakit yang mudah menyerang padi.

Proses pemeliharaan terdiri dari proses, irigasi, penyiangan dan pemupukan. Sistem irigasi petani hanya menggandakan aliran sungai dengan sistem buka tutup, yang dihubungkan dari sungai ke lahan menggunakan bambu. Proses penyiangan yaitu proses pembersihan gulma yang berada di lahan dan pemberantasan hama pada padi. Untuk mengusir hama tikus biasanya masyarakat memasang pagar kayu dipinggir sawah atau meletakkan ubi kayu atau singkong disekeliling sawah, mencegah tikus agar tidak merusak padi. Pemupukan pertama kali dilakukan petani menggunakan pupuk kandang yaitu kotoran sapi dan sisa jerami sebagai pupuk dasar.

Menentukan waktu yang tepat dalam panen yaitu ditandai padi sudah menunduk dan menguning secara keseluruhan, padi yang telah dipetik dimasukkan kedalam *kiding* atau wadah tempat meletaknya padi. Alat yang digunakan pada saat pemanenan adalah sabit gergaji. Pada proses perontokan padi dari batangnya dahulu petani menggunakan alat perontok padi manual yang terbuat dari bambu yaitu *gepyok*, dengan memukulkan batang atau tangkai padi ke bambu. Setelah proses pemisahan kemudian dilakukan proses pembersihan dengan cara menampi atau menganginkan padi dengan menggunakan tampah yang sering dilakukan kaum wanita, tujuan untuk memisahkan padi yang berisi dan padi yang tidak berisi, serta kotoran-kotoran lain.

Kegiatan pascapanen terdiri dari proses pengeringan. Pengeringan dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan kadar air gabah yang sesuai agar tidak terjadi kerusakan saat kegiatan pengupasan kulit. Alat yang digunakan dalam proses pemisahan padi menjadi beras adalah *lesung*, pada proses ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Proses pemanenan selesai biasanya petani mengelolah kembali lahannya untuk ditanami sayuran, sambil menunggu menanam kembali padi sehingga petani memanfaatkan lahan untuk diolah kembali.

Agroekosistem Kebun

Petani biasa menyebut kebun dengan istilah *Kebon*. Pada masa lalu, petani Kecamatan Namang berladang dengan menggarap hutan secara berpindah-pindah. Oleh karena itu, setiap keluarga bisa memiliki *jurai* atau petak lahan di berbagai tempat. Petani saat berkebun selalu memilih tempat yang ditandai dengan pohon besar yaitu pohon kiara (*Ficus benjamina* L.), mereka menganggap bahwa disekitar pohon tersebut lahannya subur. Agroekosistem kebun di Kecamatan Namang terdiri dari, kebun lada, karet dan kelapa sawit.

Kegiatan persiapan lahan untuk kebun memiliki beberapa proses antara lain yaitu, *jurai* (membuat petakan atau batas lahan) dengan menggunakan besi atau kayu sebagai pembatas, *tebas* (menebang pohon) biasanya masyarakat menggunakan cangkul, parang, dan kapak, *jemur*

rebe (pengumpulan kayu-kayu hasil penebasan untuk dijemur sebelum melakukan pembakaran), bakar (pembakaran kayu-kayu atau gulma yang telah dikering terlebih dahulu), *panduk* (bagian kayu yang tidak terbakar dikumpul kembali untuk dibakar kembali).

Kelapa sawit

Benih kelapa sawit yang dipilih petanidengan menentukan biji buah kelapa sawit unggulan, caranya dengan melihat pohon yang terbukti berbuah lebat dengan tandan buah yang besar. Benih direndam terlebih dahulu sampai 4 hari, kemudian disemaikan terlebih dahulu ke dalam polibag. Penentuan jarak tanam di lakukan petani tidak efisien karena yang terpenting dapat menentukan barisan tanaman yang lurus untuk mempermudah pemeliharaan (penyiangan, dan pemupukan).

Proses pemeliharaan biasanya masyarakat membersihkan gulma-gulma yang ada disekitar lahan dengan menggunakan kedik dan cangkul. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yaitu pupuk kandang (kotoran sapi dan kotoran ayam) dan pupuk kompos (serasah daun kering). Petani memanfaatkan daun kering dari tanaman tersebut sebagai pupuk kompos, yang sengaja dibiarkan oleh petani berserakan pada lahan tersebut.

Karet

Benih yang dipilih petani dengan menentukan biji karet yang unggulan, caranya dengan melihat pohon yang terbukti memiliki getah yang banyak. Biji yang siap digunakan biasanya petani mengambil anakan karet yang tumbuh disekitar lahan. Proses pemeliharaan terdiri dari, penyiangan petani hanya memabat semak yang berada di sekitar lahan menggunakan parang. Pemupukan karet petani menggunakan daun kering karet (serasah) tersebut yang sengaja tidak dibersihkan oleh petani di lahan.

Pemanenan karet dapat dilakukan setiap hari, penyadapan biasanya dilakukan pada pagi hari. Menurut petani penyadapan dilakukan pada pagi hari, karet dapat menghasilkan getah lebih banyak pada siang hari. Alat yang digunakan untuk penyadapan yaitu pisau karet. Hasil dari getah karet dikumpulkan ke dalam ember yang kemudian dicampurkan dengan tawas sebagai pembeku.

Lada

Pemilihan benih untuk lada petani menggunakan cara manual yaitu stek lada satu ruas, pemilihan lada untuk pembenihan dengan memilih lada berusia 2 tahun. Setelah stek siap petani biasanya merendamkan bagian pangkalnya terlebih dahulu dalam air kelapa selama 15 menit. Perendaman ini bertujuan memberi asupan nutrisi pada stek agar cepat menegluarkan perakaran dan meningkatkan persentase keberhasilan persemaian.

Pemeliharaan biasanya dengan membersihkan lahan dari gulma yang mengganggu disekitar pohon lada, dalam proses pemeliharaan dilakukan oleh

kaum wanita karena kaum wanita meiliki tenaga yang sangat kuat dalam merumput. Petani menggunakan pupuk organik yaitu kotoran ayam yang diletakan didalam lubang tanam yang berisi benih lada. setelah itu petani menggunakan garam kasar unuk merangsang pertumbuhan lada. Panjatan yang digunakan untuk lada mereka menggunakan panjatan mati, yang mereka dapat dari hasil penebasan hutan.

Pemanenan lada dapat dipanen 1-2 kali dalam 1 tahun, lada yang siap dipanen dengan ciri buah sudah matang merata, hal ini menandakan lada siap dipetik untuk alat yang digunakan yaitu tangga dan *suayak* (wadah tempat meletakkan lada). Lada kemudian direndam kedalam air menggunakan karung selama 3 hari sampai kulit *sahang* atau lada benar-benar terkuas.

Proses pengeringan lada sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk menurunkan kadar air pada lada, pengeringan dilakukan dari pagi hari sampai sore. Menentukan lada benar-benar kering biasanya masyarakat menggigit lada sampai terpecah menjadi 3 bagian, hal ini menandakan lada sudah kering.

Pembahasan

Agroekosistem Sawah

Petani Desa Namang dalam persiapan lahan menggunakan bantuan tenaga hewan yaitu kerbau. Penggunaan tenaga kerja ternak sudah sejak dahulu dikenal oleh petani. Petani memanfaatkan kerbau untuk mengarap lahan, meskipun kerja kerbau lebih lambat, namun kapasitas tenaga kerbau relatif lebih kuat (Gambar 1).



Gambar 1. Proses pembajakan menggunakan kerbau (Sumber: Dokumentasi pribadi).

Kehidupan masyarakat perdesaan merupakan suatu ikatan keluarga yang erat, dipenuhi dengan rasa peduli antara masyarakat, seperti yang dilakukan kegiatan gotong royong, merupakan suatu wujud sikap kepedulian yang ditunjukkan antara warga desa, khususnya tolong menolong dalam mengelolah lahan pada pertanian. Menurut (Koenjtaraningrat, 2002 dalam Lestari, 2015) bahwa sistem sosial terdiri aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, terhubung serta bergaul satu sama lain. Gotong royong dilakukan secara bergantian, dengan meminta bantuan tetangga atau kerabat, tanpa adanya imbalan berupa upah yang diberikan oleh tuan rumah petani kepada tetangga dan kerabatnya yang membantu.

Meskipun tidak ada imbalan berupa upah yang diberikan kepada tetangga yang membantu. Tuan rumah membalasnya dengan memberikan makanan dan minuman yang diantarkan ke sawah pada siang dan sore harinya. Hal itu dilakukan sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada tetangga-tetangga yang membantu.

Pemilihan benih yang dilakukan masyarakat Desa Namang dan Desa Belilik, yaitu dengan cara memilih sendiri benih yang akan digunakan dari hasil panen sebelumnya atau dengan cara membeli langsung kepada penjual benih padi. Menurut Gunawan *et al.* (2018), pada proses pemilihan benih masyarakat Wonoharjo, menggunakan benih padi dari hasil panen sendiri, dilakukan pemilihan benih yang memiliki tinggi tanaman yang sama. Kemudian benih padi akan direndam dengan air selama kurang dari 2 hari, dari hasil perendaman didapat adanya pemisahan antara benih padi yang baik dan tidak baik.

Hal ini diperkuat oleh Schmidt (2002), yang mengatakan untuk memecah masa dormansi biji agar kembali berkembang, dilakukan suatu proses yaitu stratifikasi salah satunya dengan metode perendaman benih dengan air. Setelah itu benih padi akan mengeluarkan tunas-tunas akar, kemudian ditiriskan selama semalam sebelum penyemaian dilakukan

Menurut Pratiwi (2011), masyarakat memilih bibit lokal karena lebih tahan lama dan memiliki hasil panen yang lebih baik selain itu juga bibit tersebut sudah digunakan turun-menurun sehingga petani masih tetap mempertahankan bibit tersebut. Padi varietas lokal sudah adaptif dengan kondisi lingkungan setempat. Penanaman dilakukan oleh masyarakat secara serentak karena apabila hanya dilakukan oleh beberapa petani saja maka akan menyebabkan kerugian karena terserang hama.

Proses pemanenan dapat dilakukan ketika padi serentak mulai menguning secara keseluruhan, hal ini menandakan padi sudah siap untuk dipanen. Penggunaan alat untuk memanen biasanya masyarakat menggunakan sabit gergaji (Gambar 2a), kemudian padi dirontokkan menggunakan alat sederhana yaitu gepyok yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk memisahkan padi dari batangnya (Gambar 2b). Pembersihan dilakukan untuk memisahkan padi yang berisi dengan padi yang tidak berisi dengan cara ditampi atau dianginkan dengan menggunakan tampah, setelah melakukan proses pembersihan yaitu proses pengeringan.



Gambar 2.a. Proses perontokan menggunakan gepyok, b. proses pembersihan padi dan pemisahan beras dari Padi (lesung). (Sumber: Dokumentasi pribadi).

Petani Desa Namang memiliki tradisi syukuran hasil panen yaitu murok jerameh. Tradisi murok jerameh ini merupakan tradisi syukuran atas hasil panen yang berlimpah dan masyarakat juga memohon untuk selalu diberikan perlindungan dan keselamatan dalam menjalin aktivitas bertani, serta meminta hasil yang melimpah kembali pada panen berikutnya (Gambar 3).



Gambar 3. Tradisi murok jerameh (Sumber: Vidio).

Agroekosistem kebun

Sistem pembukaan lahan petani secara manual biasanya menggunakan alat tradisional seperti parang, kapak, cangkul dan kedik. Untuk pepohonan yang berukuran besar biasanya masyarakat menggunakan kapak, hasil tebaran di tumpuk dijalur. Bagian-bagian cabang besar dan kecil dipotong kecil-kecil untuk mempercepat proses pelapukannya (Gambar 4). Menurut Hafid *et al.* (2008) pembukaan lahan pada prinsipnya tanaman berupa semak, blukar dan anakan pepohonan yang masih kecil ditebas terlebih dahulu dengan parang dan sabit.



Gambar 4. Penggunaan alat-alat tradisional dalam persiapan lahan, a. kapak, b. cangkul, c. parang, d. kedik. (sumber: Dokumentasi pribadi).

Kelapa sawit

Metode pembibitan kelapa sawit biasanya menggunakan polibag nursery (bibit ditempatkan dalam polibag). Pembibitan polibag nursery dapat dibedakan menjadi *single stage* (tidak ada pembibitan awal) dan *double stage* (melalui pembibitan awal). Perbedaan keduanya berdasarkan teknis pembibitan dan aplikasinya di lapangan. *Single stage* artinya kecambah langsung ditanam di dalam polibag besar.

Tetapi pada double stage, kecambah ditanam terlebih dahulu di dalam polibag kecil (tahap pembibitan awal), kemudian setelah berumur 2-3 bulan dipindahkan ke dalam polibag besar.

Kegiatan penanaman terdiri dari kegiatan mempersiapkan bibit di pembibitan utama, pengangkutan bibit ke lahan, pembuatan ajir tanaman menggunakan kayu, meletakkan benih ke setiap lubang, persiapan lubang tanam. Kegiatan penanaman bibit kelapa sawit yang harus diperhatikan adalah pembuatan lubang tanam, umur dan tinggi bibit yang akan ditanam di lapangan serta susunan jarak.

Menurut Fauzi *et al.* (2002), jarak tanam adalah pola pengaturan jarak antar tanaman dalam bercocok tanam yang meliputi jarak antar baris. Jarak tanam akan berpengaruh terhadap produksi pertanian karena berkaitan dengan ketersediaan unsur hara, cahaya matahari serta ruang bagi tanaman.

Bedasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam pembuatan lubang tanam masyarakat tanpa menggunakan ukuran lubang tanam karena hanya akan menghambat kinerja mereka dan membuang waktu. Menurut Lubis (2011), bahwa ukuran lubang tanam memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kelapa sawit, ukuran lubang tanam lebih besar maka tanah sekitar perakaran akan lebih gembur sehingga penyerapan unsur hara dari pupuk lebih cepat dan mudah.

Pemupukan merupakan suatu cara dan upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman guna mendorong pertumbuhan vegetatif dan generatif. Berdasarkan hasil pengamatan petani tidak menggunakan pupuk buatan, mereka hanya memanfaatkan daun kering pada pelepah kelapa sawit yang ditumpuk pada lahan sekitar kelapa sawit tersebut, dan menggunakan kotoran sapi sebagai pupuknya. Sehingga produksi kelapa sawit tidak optimal. Menurut Mangoensoekarjo *et al.* (2007), tanpa adanya masukan berupa pupuk yang memadai maka tanah semakin lama maka semakin miskin unsur hara sehingga tidak mampu memenuhi hara yang cukup diperlukan oleh tanaman untuk bereproduksi secara normal.

Tanaman kelapa sawit mulai berbuah setelah 2,5 tahun, dengan ciri tandan matang sedikitnya ada 5 buah yang lepas atau jatuh (brondolan). Waktu panen buah kelapa sawit sangat mempengaruhi jumlah dan mutu minyak yang dihasilkan (Gambar 5). Waktu panen yang tepat akan diperoleh kandungan minyak yang maksimal. Alat yang digunakan untuk memetik kelapa sawit yaitu dodos.



Gambar 5. Alat pemanenan kelapa sawit dodos. (Sumber: Dokumentasi pribadi).

Menurut Kiswanto *et al.* (2008), waktu pemanenan kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap kadar minyak dan akan memicu meningkatkan asam lemak bebas (ALB), sehingga dapat merugikan karena sebagian kandungan minyaknya akan berubah menjadi ALB dan menurunkan mutu minyak. Sebaiknya pemanenan buah yang masih mentah akan menurunkan kandungan minyak, walaupun ALB rendah. Maksimal 8 jam tandan buah segar (TBS) dipanen harus segera diolah.



Gambar 6. Pengangkutan hasil panen kelapa sawit (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Karet

Benih yang digunakan oleh petani yaitu benih yang berasal dari pohon karet, yang diambil berupa biji karet yang berserakan dilahan kemudian disemaikan kembali oleh petani. Menurut Damanik *et al.* (2010), biji karet memiliki daya kecambah baik adalah biji yang masih dalam keadaan segar. Artinya, baru jatuh dari pohonnya atau paling lambat empat hari setelah jatuh. Tidak disarankan menggunakan biji –biji yang dikumpulkan pada hari pertama pengumpulan, karena tidak diketahui kapan biji-biji tersebut jatuh. Pada pengumpulan hari pertama bisa jadi biji-biji tersebut sudah jatuh pada beberapaminggu atau bahkan beberapa bulan sebelumnya, sehingga sudah tidak segar lagi.

Pemupukan karet petani mengandalkan daun kering dari tanaman karet yang sengaja tidak dibuang atau dibersihkan pada lahan dan pupuk Urea. Pemupukan tanaman pada budidaya karet untuk memacu pertumbuhan tanaman muda dan mempercepat matang sadap, sehingga panen lateks dapat dilakukan secepatnya. Pemupukan karet sebaiknya tidak dilakukan pada pertengahan musim hujan karena pupuk mudah tercuci air hujan. Idealnya, pemupukan dilakukan pada pergantian musim hujan ke musim kemarau.

Menurut petani Desa Kayu Besi, penyadapan biasanya dilakukan pada pagi sebelum matahari naik akan diperoleh getah karet yang banyak. Alat yang digunakan dalam pemanenan yaitu pisau karet. Menurut Setiawan (2005), mengalirnya lateks dari dalam tanaman adalah gabungan dari adanya tekanan turgor dan pengirisan. Tekanan turgor tanaman tertinggi terjadi pada pukul 04.00-08.00, sehingga kegiatan penyadapan sebaiknya dilakukan pada rentang waktu tersebut. Karena jumlah dan kecepatan aliran lateks dipengaruhi oleh tekanan turgor sel.

Tekanan turgor maksimum saat menjelang fajar dan menurun apabila semakin siang.



Gambar 7. Pisau karet (Sumber: Dokumentasi pribadi).

Dilihat dari cara pengolahan bahan olahan karet (bokar), sebagian besar petani banyak menggunakan bahan pembeku yang tidak direkomendasikan yaitu asam sulfat yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan cuka karet. Cuka karet merupakan bahan pembeku yang paling mudah didapatkan dipasaran. Selain menggunakan cuka karet masyarakat juga menggunakan tawas, yang dapat merusak mutu karet (Gambar 8). Menurut Purbaya *et al.* (2011), penggunaan bahan pembeku yang tidak direkomendasikan seperti tawas dan cuka karet, dapat menyebabkan mutu karet menjadi rendah dikarenakan nilai plastisitas karet akan turun dibawah standar.



Gambar 8. Proses pembekuan karet menggunakan tawas (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Lada

Pemilihan bibit yang dipilih harus baik kualitasnya, murah dan tepat, sehingga dapat mendukung produksi lada. Cara yang praktis dan efisien untuk menyediakan bibit lada adalah dengan cara steak. Keunggulan lain pembibitan dengan cara setek adalah, sifat bibit yang dihasilkan sama dengan sifat induknya. Menurut Rismunandar (2007) persyaratan dan cara-cara yang perlu memenuhi kriteria-kriteria. Bibit yang distek pertama dari tanaman asli tanaman lada dari varietas (jenis) yang sesuai dengan karakteristik wilayah setempat, diusahakan setek pertama dari induk tersebut dan berasal dari sulur panjatan (bukan sulur gantung), sehingga kemurnian tanaman terjamin.

Pemupukan adalah upaya yang dilakukan petani untuk mencegah kemunduran fisik dan kimiawi tanah pada lahan. Pemupukan utama tanaman lada dilakukan dengan memasukan kotoran ayam pada per lubang tanam. Pupuk organik aman bagi tanaman juga lahan perkebunan dan mampu

meningkatkan hasil panen. Menurut Pangaribuan (2010) bahwa laju dekomposisi kotoran ayam lebih cepat dibandingkan dengan kotoran sapi, sehingga unsur hara dapat cepat tersedia bagi tanaman. Menurut Sajimin *et al.* (2011) bahwa pupuk kotoran ayam kandungan N-nya lebih tinggi sehingga merangsang pertumbuhan vegetasi tanaman lebih cepat.

Pemanenan buah lada dengan memetik tangkainya (tandan buah) menggunakan tangan. Tangkai buah yang tua tidak liat, mudah dipetik dan mudah dipatahkan. Pemetikan biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dengan menggunakan tangga yang terbuat dari kayu dan menggunakan suyak wadah tempat meletaknya buah lada (Gambar 9).



Gambar 9. Proses pemanenan lada (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pengeringan buah lada dilakukan dengan cara menjemur di bawah panas sinar matahari 2-3 hari sampai kadar air mencapai 15% yaitu kadar air yang dikehendaki pasar. Pengeringan dengan penjemuran dilakukan dengan menggunakan alas (terpal/tikar) yang bersih. Saat penjemuran dilakukan beberapa kali pembalikan atau ditipiskan dengan ketebalan tumpukan penjemuran 10 cm menggunakan garu dari kayu agar kekeringan buah lada seragam dalam waktu yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan masyarakat Kecamatan Namang membudidayakan sawah dan kebun berdasarkan pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional. Agroekosistem sawahpetanitempercaiyai bulan waktu menanam padi sangat berpengaruh terhadap kondisi alam, karena alam bagi mereka sangat mempengaruhi keberhasilan sawah. Agroekosistem kebun petani mempercayai bahwa adanya pohon kiara (*Ficus benjamina* L) menandakan bahwa lahan tersebut subur.

Saran

Pemerintah dapat membantu petani dalam membudidaya secara tradisional dan mempertahankan kearifan lokal yang menjadi ciri khas Desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kecamatan Namang. 2016. Kecamatan Namang Dalam Angka 2016. Bangka Tengah: BPS Kecamatan Namang. www.bpsKecamatanNamang.go.id.
- Anasfisya V. 2015. Analisis jaringan perdagangan padi dan beras di kecamatan tilatang kamang kabupaten agam Sumatra barat [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Conway, G.R. 1987. The Properties of agroecosystems. *Agricultural Administration. Winrock Internasional*. Bangkok. Thailand. 24(1): 95-117.
- Damanik, Syakir, M., Tasma, M. dan Siswanto. 2010. Budidaya dan pasca panen karet. Bogor. <http://Nitropdf.com/professional>. [Diakses pada tanggal 21 Oktober 2018].
- Fauzi, Y., Widyastuti, Yustina E, Satyawibawa, Imam, Hartono dan Rudi. 2002. *Seri agribisnis kelapa sawit edisi revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gunawan L., Iskandar J, Partasasmita R. 2018. Studi etnobotani tanaman padi (*Oryza sativa*) di Desa Wonoharjo, Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia. *Pros sem nas masy biodiv indon*. 4(2): 133-138.
- Hilmanto, R. 2010. Etnoekologi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kiswanto, Purwanta, J.H dan Wijayanto, B. 2008. *Teknologi budidaya kelapa sawit*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Lestari, M.S. 2015. Pegeseran Nilai Gotong Royong dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencana. [Skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Lubis, R.E., Widanarko. 2011. *Buku Pintar Berkebun Kelapa Sawit*. Jakarta: Agromedia.
- Mangoensoekarjo, S., Adiwiganda, R., Wibowo, T. dan Abdullah, Z.S. 2007. *Manajemen Tanah dan Pemupukan Budidaya Perkebunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pangaribuan, D.H. 2010. *Analisis Pertumbuhan Tomat pada Berbagai Jenis Pupuk Kandang*. Lampung: Seminar Nasional Sains dan Teknologi III.
- Pratiwi, J.D. dan Nurung, R.M. 2011. Motivasi Petani dalam Mempertahankan Sistem Tradisional pada Usaha Tani Padi Sawah di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara. *AGRISEP*. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. 10(1): 51-62.
- Purbaya, M.T., Sari, C.A, Saputri, Fajrianty, M.T. 2011. Pengaruh beberapa jenis bahan pengumpulan lateks dan hubungannya dengan susut bobot, kadar karet kering dan plastisitas. *Seminar Nass. AvoER (Added Value of Energy Resources)* ke 3. Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. 351-357.
- Rismunandar. 2007. *Lada Budidaya dan Tata Niaga*. Jakarta: Penebar Swadaya. Hlm. 2-88.
- Sajimin, N.D., Purwantari, R dan Mujiastuti. 2011. *Pengaruh Jenis Pupuk Organik pada Produktivitas Tanaman Alfalfa (Medicago sativa L)*. Bogor: Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Schmidt, L. 2002. Pedoman Penanganan benih Tanaman hutan tropis dan subtropics. Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Setiawan, D.H. dan Andoko, A. 2005. *Petunjuk lengkap budidaya karet*. Tangerang: Agromedia pustaka.
- Sumantri. 1980. *Pengantar Agronomi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Supardi, M.D. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.